

ANALISIS LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN KEMENTERIAN PERTANIAN DI JAWA BARAT DAN DKI JAKARTA

Analysis of Information Literacy of Librarians within the Ministry of Agriculture in West Java and DKI Jakarta

Erriani Kristiyaningsih

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
Jalan Tentara Pelajar No. 1, Bogor 16111
Telp. (0251) 8313083, Faks. (0251) 8336194
E-mail: erriani@litbun@gmail.com; erriani.raihan@gmail.com

Diajukan: 16 November 2018; Diterima: 20 Mei 2019

ABSTRAK

Kemampuan literasi informasi pustakawan lingkup Kementerian Pertanian perlu terus ditingkatkan terutama dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi serta cara mengomunikasikan informasi kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan lingkup Kementerian Pertanian perlu memiliki kemampuan literasi informasi karena pustakawan memegang peranan penting dalam penyebaran informasi terbaru guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Namun, kenyataannya pustakawan lingkup Kementerian Pertanian masih memiliki keterbatasan dalam literasi informasi dan terdapat perbedaan kompetensi literasi informasi antara pustakawan ahli dan pustakawan terampil. Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pustakawan ahli dan pustakawan terampil di lingkup Kementerian Pertanian. Pengkajian dilakukan terhadap 72 pustakawan dengan menggunakan analisis deskriptif dan uji beda. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi pustakawan ahli lebih baik dibandingkan dengan pustakawan terampil dalam hal mengenali informasi, mengidentifikasi informasi, mengorganisir informasi, serta menggabungkan dan membangun informasi. Sementara kemampuan literasi informasi pustakawan terampil lebih baik daripada pustakawan ahli dalam hal membangun strategi untuk menemukan informasi, mencari dan mengakses informasi, serta membandingkan dan mengevaluasi informasi.

Kata kunci: *Literasi informasi, pustakawan, kebutuhan informasi*

ABSTRACT

Information literacy capabilities of librarians within the Ministry of Agriculture should be improved especially in evaluating and utilizing information and communicating information to the users. Librarians of the Ministry of Agriculture are required to have information literacy capabilities because they play an important role in disseminating the latest information to meet the users' needs. In fact, the capability of the Ministry of Agriculture librarians in information literacy is still limited. Besides, there are differences in competence between expert

librarians and skilled librarians in information literacy. The study aimed to examine deeply the difference of literacy capabilities of expert librarians and skilled librarians. The study was conducted on 72 librarians of the Ministry of Agriculture as respondents using a descriptive analysis and difference test. The results showed that information literacy capability of expert librarians was better than that of skilled librarians in identifying, organizing, combining and building information. While the literacy capability of skilled librarians was better than that of expert librarians in developing strategies to find, search and access information, and comparing and evaluating information.

Keywords: *Information literacy, librarian, information need*

PENDAHULUAN

Literasi informasi adalah serangkaian keterampilan dalam menyelesaikan dan mencari jalan keluar suatu masalah dengan cara mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi kepada orang lain (Hildawati, 2010). Literasi informasi semakin penting dalam lingkungan kontemporer perubahan teknologi yang cepat dan sumber informasi yang beraneka ragam. Literasi informasi dibentuk melalui kegiatan kompleks yang mencerminkan ontologi dan epistemologi struktur praktik pengaturan (Melani, 2016). Untuk menjadi literat dalam informasi, seseorang perlu mengetahui kapan informasi dibutuhkan serta memiliki kemampuan menemukan kembali, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Orang-orang yang literat dalam informasi adalah mereka yang sudah belajar bagaimana cara belajar.

Perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian berkewajiban untuk berperan dalam menunjang kegiatan

literasi informasi, terutama dalam penyediaan dan penyebaran informasi hasil-hasil penelitian dan pengkajian serta informasi lain kepada pengguna seperti peneliti, penyuluh, pembuat kebijakan, dan pengguna potensial, antara lain masyarakat umum, swasta, petani, dan mahasiswa. Untuk dapat melayani pengguna dengan baik, pustakawan dituntut meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengidentifikasi, mencari, menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi atau disebut juga literasi informasi.

Literasi informasi merupakan bekal pembelajaran seumur hidup (*long life education*) bagi pustakawan karena dengan memiliki kemampuan tersebut, pustakawan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi pengguna secara kritis dan logis, tidak mudah percaya pada informasi yang diterima, dan dapat berinteraksi dengan informasi yang berbeda-beda. Literasi informasi juga merupakan kunci keberhasilan pustakawan dalam memenuhi kebutuhan informasi pengguna (Rufaidah, 2013). Dengan literasi informasi, pemustaka diharapkan memiliki keterampilan dan kemampuan dalam memanfaatkan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, di antaranya kemampuan mengenali kebutuhan informasi, memanfaatkan sumber informasi yang relevan, menelusur informasi, membandingkan dan mengevaluasi informasi, serta mengatur, menerapkan, dan mengkomunikasikan informasi (Iskandar, 2016).

Perpustakaan sebagai sarana pembelajaran berperan penting dalam memperkenalkan literasi informasi. Sebagai seorang pejabat fungsional, pustakawan berkewajiban untuk membimbing pemustaka terkait dengan informasi yang akan diakses. Literasi informasi yang diterapkan oleh pustakawan memberi manfaat berarti bagi pemustaka. Perpustakaan berperan dalam penyediaan informasi, sementara pemustaka dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi di perpustakaan untuk keberhasilan studi, pembelajaran, pengambilan keputusan, atau penyelesaian suatu masalah (Iskandar, 2016). Penelitian yang dilakukan Pattah (2014) menunjukkan masih banyak pengguna yang belum memahami cara menggunakan atau memaksimalkan sumber-sumber informasi yang tersedia di internet. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan atau keahlian dalam proses literasi informasi.

Pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian dituntut memiliki kemampuan literasi informasi karena pustakawan memegang peranan penting dalam penyebaran informasi teknologi pertanian terbaru guna

memenuhi kebutuhan informasi pengguna, baik pengguna di lingkup Kementerian Pertanian maupun masyarakat luas (Rufaidah, 2013). Perkembangan teknologi informasi telah memberikan berbagai kemudahan bagi perpustakaan, tetapi pustakawan belum mampu secara optimal membantu pemustaka dalam pencarian informasi secara tepat dan cepat (Septiana & Marlina, 2012).

Kemampuan literasi informasi pustakawan lingkup Kementerian Pertanian masih harus ditingkatkan terutama dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi serta cara mengkomunikasikan informasi kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan dapat memberikan pelayanan informasi kepada pengguna untuk mencapai literasi informasi dengan mengajarkan dan membimbing cara mendapatkan, mengevaluasi, dan menggunakan sumber-sumber informasi sesuai kebutuhan pemustaka. Syarat mutlak seorang pustakawan yang berliterasi informasi adalah menguasai penelusuran secara *online*. Hal ini karena apabila ada pengguna yang membutuhkan informasi dari internet tetapi pustakawan tersebut tidak dapat melakukannya, atau sebaliknya jika pustakawan tersebut bisa menggunakan internet tetapi tidak tahu cara mendapatkan informasi melalui penelusuran di internet akan menimbulkan masalah.

Pustakawan yang memiliki kemampuan literasi informasi hendaknya tidak cepat puas dengan kemampuan yang dimiliki, mau belajar seiring bertambahnya informasi, dan bertanggung jawab dalam mengimplementasikan kemampuan tersebut baik secara etika maupun kontribusi kepada pengguna. Namun, kompetensi pustakawan lingkup Kementerian Pertanian dalam literasi informasi masih perlu terus ditingkatkan, baik untuk pustakawan ahli maupun pustakawan terampil. Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pustakawan ahli dan pustakawan terampil di lingkup Kementerian Pertanian.

METODE

Pengkajian dilaksanakan di 30 instansi Kementerian Pertanian di Jawa Barat dan DKI Jakarta. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan instansi tersebut telah memiliki pejabat fungsional pustakawan sehingga diharapkan mampu mendukung terlaksananya pengkajian.

Penentuan sampel dilakukan secara sensus yang mencakup seluruh instansi Kementerian Pertanian di

Jawa Barat dan DKI Jakarta. Penelitian dilakukan terhadap 72 orang responden yang berprofesi sebagai pustakawan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden.

Indikator-indikator kemampuan literasi yang digunakan dalam pengkajian yaitu: (1) kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan; (2) kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang akurat; (3) kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi; (4) kemampuan mencari dan mengakses informasi; (5) kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi dari sumber yang berbeda; (6) kemampuan mengorganisasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi dengan cara yang tepat dan sesuai; dan (7) kemampuan menggabungkan dan membangun informasi untuk menciptakan pengetahuan. Masing-masing indikator tersebut dibagi menjadi tiga kelompok, yakni sangat menguasai, menguasai, dan tidak menguasai kemampuan tersebut. Selanjutnya, data ditabulasi dan dianalisis secara diskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap kemampuan literasi informasi pustakawan ahli dan pustakawan terampil lingkup Kementerian Pertanian di Jawa Barat dan DKI Jakarta

menunjukkan hasil yang bervariasi berdasarkan indikator-indikator yang dikaji (Tabel 1).

Kemampuan Mengenali Informasi yang Dibutuhkan

Kemampuan mengenali informasi adalah kemampuan analitis dan kritis dalam memformulasikan pertanyaan penelitian dari berbagai jenis informasi untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Tabel 1 menunjukkan bahwa 61,90% pustakawan ahli menguasai kemampuan mengenali informasi, sedangkan untuk pustakawan terampil sebesar 53,33%. Secara umum, pustakawan yang memiliki kemampuan ini mampu mengenali informasi yang dibutuhkan pengguna atau masyarakat umum. Yusniah (2014) menyatakan bahwa seseorang yang melek informasi dan memiliki keahlian informasi diharapkan mampu mendefinisikan dan menentukan informasi yang dibutuhkan seperti jenis bahan, media, dan kedalaman informasi.

Perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian merupakan perpustakaan khusus yang ikut berperan dalam proses peningkatan kemampuan literasi informasi pustakawan. Pustakawan yang memiliki kemampuan ini dapat membantu pemustaka dalam mengenali/mencari/menelusur informasi.

Tabel 1. Sebaran pustakawan ahli dan pustakawan terampil Kementerian Pertanian berdasarkan kemampuan literasi informasi.

Kemampuan literasi informasi	Jumlah sampel	Kelompok pustakawan	Jumlah dan persentase pustakawan					
			Sangat menguasai		Menguasai		Tidak menguasai	
			(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)
Mengenali informasi	72	Ahli	11	26,19	26	61,90	5	11,90
		Terampil	12	40,00	16	53,33	2	6,67
Mengidentifikasi informasi	72	Ahli	30	71,43	11	26,19	1	2,38
		Terampil	19	63,33	8	26,67	3	10,00
Membangun strategi untuk menemukan informasi	72	Ahli	6	14,29	32	76,19	4	9,52
		Terampil	5	16,67	24	80,00	1	3,33
Mencari dan mengakses informasi	72	Ahli	24	57,14	14	33,33	4	9,52
		Terampil	19	63,33	9	30,00	2	6,67
Membandingkan dan mengevaluasi informasi	72	Ahli	23	54,76	16	38,10	3	7,14
		Terampil	22	73,33	8	26,67	0	0,00
Mengorganisir informasi	72	Ahli	7	16,67	8	19,05	27	64,29
		Terampil	0	0,00	16	53,33	14	46,67
Menggabungkan dan membangun informasi	72	Ahli	18	11,90	37	88,10	0	0,00
		Terampil	12	26,67	21	70,00	1	3,33

Kemampuan Mengidentifikasi Sumber Informasi yang Akurat

Sumber informasi merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai rujukan atau pegangan dalam melakukan aktivitas atau proses kerja. Sumber informasi dapat berupa dokumen, lembaga, manusia, benda, ataupun situasi. Sumber-sumber informasi dapat diakses secara langsung maupun melalui internet. Pemilihan jenis sumber informasi yang tepat ditentukan setelah kebutuhan informasi berhasil diidentifikasi secara tepat. Sumber informasi dalam bentuk tercetak, elektronik maupun digital membantu seseorang untuk memperoleh pengetahuan sebagai jembatan kognisi sehingga dapat mengatasi kesenjangan dalam diri seseorang karena kurang informasi.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok pustakawan ahli (71,43%) maupun Pustakawan terampil (63,33%) sangat menguasai dalam mengidentifikasi sumber informasi yang akurat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki penguasaan dalam menentukan sejauh mana suatu informasi dapat dipercaya kualitas dan kebenarannya. Kredibilitas suatu informasi dapat dilihat dari penanggung jawab informasinya. Sumber informasi yang akurat, baik tercetak maupun digital, selalu disertai dengan pencantuman pengarang, tahun terbit, ISSN atau ISBN. Prasetiawan (2011) menyatakan bahwa kemampuan untuk mencari informasi yang kredibel dan akurat sangat diperlukan karena informasi yang tersedia melimpah sehingga tidak semua orang dapat mencari dan mengevaluasi informasi untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendapatkan informasi lain yang berkaitan.

Kemampuan Membangun Strategi untuk Menemukan Informasi

Membangun strategi pencarian informasi adalah suatu proses mendapatkan dokumen yang benar-benar relevan guna memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi merupakan kegiatan memahami informasi yang dibutuhkan sehingga sesuai dengan sumbernya serta memahami prinsip-prinsip pembuatan dan pengembangan pangkalan data (Ningtias & Kurniawan 2016). Selanjutnya, Prasetiawan (2011) menyatakan strategi untuk menemukan informasi yang efektif memerlukan proses pencarian yang harus dilakukan sesuai dengan

fasilitas yang disediakan oleh sistem. *Information skills* dan strategi penelusuran informasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari literasi informasi. Menurut Doherty, Hansen dan Kaya (1999), untuk membangun strategi menemukan informasi, seseorang harus mampu mengembangkan metode yang tepat dan sistematis serta mengerti prinsip-prinsip pembuatan dan pengembangan basis data.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa 76,19% pustakawan ahli dan 80,00% pustakawan terampil menguasai kemampuan membangun strategi untuk menemukan informasi. Pustakawan yang memiliki kemampuan tersebut dapat mengakses informasi dan menelusur informasi dengan menggunakan berbagai metode. Informasi yang ditemukan dari sumber yang akurat dan website terpercaya selanjutnya oleh pustakawan dibentuk menjadi format baru untuk disebarkan kembali ke pengguna. Hal ini sejalan dengan Sinurat, Zulharman, dan Amtarina (2017) yang menyatakan bahwa salah satu strategi pencarian informasi yang efektif ialah menyimpan informasi yang telah didapat dalam berbagai bentuk sehingga dapat dilihat kembali dengan cepat serta tidak menggunakan biaya tambahan untuk melakukan penelusuran ulang. Seluruh responden menyatakan menyimpan informasi yang diperoleh baik dalam bentuk tertulis maupun gambar.

Kemampuan Mencari dan Mengakses Informasi

Pustakawan dalam mencari dan mengakses informasi perlu mengetahui cara mengakses sumber informasi dan memeriksa alat untuk akses dan temu balik informasi. Doherty, Hansen, dan Kaya (1999) menyatakan bahwa untuk mencari dan mengakses informasi secara tepat, pustakawan harus mampu mengembangkan teknik-teknik penelusuran yang tepat, mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, serta menggunakan layanan indeks dan abstrak yang tepat, baik sitiran maupun basis data.

Pustakawan ahli (57,14%) dan pustakawan terampil (63,33%) masuk pada kategori sangat menguasai dalam mencari dan mengakses informasi. Penguasaan itu meliputi pencarian informasi dengan *boolean operations* (AND, OR dan NOT), penelusuran informasi melalui komputer (basis data perpustakaan, internet, basis data jurnal elektronik), mengevaluasi strategi penelusuran yang telah digunakan apabila pada saat

penelusuran tidak sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, dan bertanya pada sesama pustakawan apabila mengalami kesulitan/hambatan dalam menemukan informasi. Penerapan operator ini membantu dalam mendefinisikan kriteria pencarian dan mengendalikan logika pencarian. Mekanisme standar untuk mendukung *boolean basic query* adalah menggunakan file *inverted index* yang dikelompokkan berdasarkan nilai heksa desimalnya, digunakan langkah *parsing*, *remove stopword*, *stemming* dan *weighting* atau pembobotan (Rahman, 2016).

Kemampuan mengenali informasi, mengidentifikasi sumber informasi yang akurat, membangun strategi untuk menemukan informasi, serta mencari dan mengakses informasi sangat penting karena memengaruhi kualitas layanan perpustakaan. Penguasaan keempat jenis kemampuan tersebut merupakan jaminan bagi penyediaan layanan informasi yang cepat, tepat, dan relevan dengan kebutuhan pemustaka. Fatmawati (2013) menyatakan bahwa kemampuan dan sikap pustakawan dalam melayani (*affect of service*) merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap kualitas layanan sekaligus berakibat pada kepuasan pemustaka.

Kemampuan Membandingkan dan Mengevaluasi Informasi dari Sumber yang Berbeda

Kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi dari sumber-sumber yang berbeda merupakan proses yang sangat sulit karena banyaknya informasi yang tidak relevan dan tidak akurat sehingga terjadi bias pada suatu informasi. Ledakan informasi saat ini mengharuskan adanya seleksi dan evaluasi terhadap informasi yang ada.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pustakawan lingkup Kementerian Pertanian mempunyai kemampuan membandingkan dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari sumber-sumber yang berbeda. Sebanyak 54,76% pustakawan ahli dan 73,33% pustakawan terampil berada pada kategori sangat menguasai kemampuan tersebut. Hal ini dapat diartikan bahwa pustakawan ahli maupun pustakawan terampil sangat menguasai dalam membandingkan dan mengevaluasi informasi dengan mengevaluasi sendiri strategi informasi yang digunakan, mengevaluasi informasi dengan membaca dokumen secara utuh, dan mengevaluasi informasi dengan mendiskusikannya dengan para ahli dan pakarnya.

Kemampuan Mengorganisir, Menggunakan, dan Mengomunikasikan Informasi dengan Cara yang Tepat dan Sesuai

Kemampuan mengorganisir, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan cara yang tepat dan sesuai sangat dibutuhkan oleh pustakawan untuk mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat (Doherty, Hansen, & Kaya 1999). Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 64,29% pustakawan ahli berada pada kategori tidak menguasai, sedangkan 53,33% pustakawan terampil berada pada kategori menguasai kemampuan mengorganisir, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi kepada orang lain dengan cara yang tepat dan sesuai. Keadaan demikian dapat disebabkan masih banyaknya pustakawan ahli yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal ilmu perpustakaan. Menurut Nurohman (2014), salah satu output dari pendidikan adalah mampu mencetak intelektual-intelektual yang menguasai pengetahuan secara konsep sekaligus praktisi yang memiliki karya yang nyata. Oleh karena itu, pustakawan ahli yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pustakawan tidak menguasai informasi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pustakawan Kementerian Pertanian dengan jenjang fungsional ahli dan terampil memiliki kemampuan menemukan informasi pada sumber yang tepat. Pustakawan dapat menentukan tipe dokumen melalui tiga huruf terakhir yang berada pada URL, dapat melihat subjek sebuah dokumen melalui judul dan abstraknya, dan mencantumkan nama pengarang dan sumbernya pada saat mengutip karya tulis orang lain. Pattah (2014) menyatakan bahwa seseorang yang sudah berliterasi informasi mampu menemukan informasi yang dibutuhkan pengguna dan memahami cara mengorganisasi perpustakaan serta familier dengan sumber daya yang tersedia seperti sarana penelusuran digital dan format informasi.

Kemampuan Menggabungkan dan Membangun Informasi untuk Menciptakan Pengetahuan

Seseorang yang memiliki kemampuan literasi informasi akan mampu memilih informasi yang benar dan yang salah sehingga tidak mudah mempercayai informasi yang diperoleh untuk menciptakan pengetahuan baru. Hasil kajian pada Tabel 1 memperlihatkan 88,10% pustakawan ahli dan 70,00% pustakawan terampil termasuk dalam kategori menguasai kemampuan tersebut. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa pustakawan lingkup Kementerian Pertanian menguasai kemampuan memilih media yang paling tepat untuk mengomunikasikan hasil karyanya, dan memublikasikan karya sendiri melalui blog di internet agar dapat diketahui oleh banyak orang di lokasi yang berbeda dengan biaya yang murah.

KESIMPULAN

Kemampuan literasi informasi pustakawan ahli lebih baik daripada pustakawan terampil untuk aspek mengenali, mengidentifikasi, mengorganisir, serta menggabungkan dan membangun informasi. Sementara kemampuan literasi informasi pustakawan terampil lebih baik daripada pustakawan ahli untuk aspek membangun strategi menemukan informasi, mencari dan mengakses informasi, serta membandingkan dan mengevaluasi informasi

DAFTAR PUSTAKA

- Doherty, J.J., Hansen, M.A., & Kaya, K.K. (1999). Teaching information skills in information age: The need for critical thinking. *Library Philosophy and Practice*, 1(2), 1–9.
- Fatmawati, E. (2013). *Mata Baru Penelitian Perpustakaan dari Servqual ke Libqual+TM*. Jakarta: Sagung Seto.
- Hildawati, A. (2010). Information literacy: Kecakapan hidup dalam era *postmodern*. *Jurnal Iqra*, 04(01), 22–38.
- Iskandar. (2016). Literasi informasi: Perspektif pustakawan. *Jupiter*, 17(01), 10–15.
- Melani, S. (2016). Literasi informasi dalam praktek sosial. *Jurnal Iqra*, 10(02), 67–81.
- Ningtias, L.M. & Kurniawan, A.F. (2016). Analisis proses literasi informasi pada media sosial (Studi kasus akun twitter @Sujufor_Elfindo Komunitas Penggemar Super Junior di Indonesia). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(03), 1–13.
- Nurohman, A. 2014. Signifikansi literasi informasi (*information literacy*) dalam dunia pendidikan di era global. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 1–25.
- Pattah, S.H. (2014). Literasi informasi: Peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 117–128.
- Prasetyawan. (2011). Keberaksaraan informasi (*information literacy*) bagi SDM pengelola perpustakaan di era keterbukaan informasi. Disampaikan dalam Pelatihan Pengelola Perpustakaan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, Hotel Park, Jakarta.
- Rahman, I. (2016). Pencarian informasi skripsi pada Pustaka Fakultas Ilmu Komputer Universitas Lancang Kuning. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Digital Zon*, 7(01), 66–74
- Rufaidah, V.W. (2013). Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 22(1), 16–23.
- Septiana, M. & Marlina. (2012). Optimalisasi penerapan literasi informasi di Perpustakaan SMA Negeri 1 Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 1(1): 75–792.
- Sinurat, Y.C., Zulharman, & Amtarina, R. (2017). Pola keterampilan literasi informasi dalam proses pembelajaran *problem-based learning* pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *JOM FK*, 4(02), 1–12.
- Yusniah, Y. (2014). Information literacy of library science. *JUPI*, 01(1), 12–28.